

STUDI KASUS SPEECH DELAY PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTHANUL ATHFAL 40 PPS

Divya Loveydiani Fernanda¹, Nur Lailin², Ayunda Sayyidatul Ifadah³
divafernanda29@gmail.com, nurlailin1122@gmail.com yundasi@umg.ac.id
Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRAK

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan perkembangan bicara anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui speech delay pada anak usia dini khususnya pada usia 4-5 tahun dan 2) Untuk mengetahui faktor speech delay di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang anak dengan keterlambatan bicara berusia 4-5 tahun. Sedangkan informan adalah guru kelas A3 di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Studi Kasus Speech Delay anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS yakni. 1) Kemampuan ananda dalam berbicara dibawah indikator kemampuan berbahasa pada usianya, ananda belum bisa menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, teman ataupun orang lain. 2) Faktor yang dapat dilihat peneliti ialah kurangnya stimulus dari orang tua dan dukungan perkembangan bicara dalam berkomunikasi dilingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Berbicara, Speech Delay, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Speech is a form of language that uses articulation or words to convey something. Delay in speaking is a tendency where a child has difficulty expressing desires or feelings to other people which makes the child different from other children his age. This research was conducted because of problems with speech development in early childhood. The aims of this research are 1) To determine speech delay in early childhood, especially at the age of 4-5 years and 2) To determine the factors of speech delay in Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS Kindergarten. This research method uses qualitative descriptive research with a case study approach. The subject of this research was a child with speech delays aged 4-5 years. Meanwhile, the informant is a class A3 teacher at Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS Kindergarten. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the Speech Delay Case Study research for children aged 4-5 years at Aisyiyah Busthanul Athfal 40 PPS Kindergarten, namely. 1) Your ability to speak is below the indicators of language ability at your age, you cannot answer questions given by teachers, friends or other people. 2) The factor that researchers can see is the lack of stimulus from parents and support for speech development in communicating in the surrounding environment.

Keywords: Speaking, Speech Delay, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age), yang pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu aspek penting pada perkembangan anak yang perlu diasah dan dioptimalkan yaitu aspek bahasa. Faktor pembeda antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain dalam berinteraksi adalah bahasa, karena dengan berinteraksi yang baik dapat menjalin keharmonisan suatu hubungan sosial dengan saling memahami satu dengan yang lain dan mampu memberikan tanda yang jelas untuk membentuk pikiran, perasaan keinginan dan perbuatan dari seseorang kepada orang lain sebagai lawan bicaranya.

Kemampuan berbahasa atau komunikasi dalam hal ini adalah kemampuan berbicara, anak akan dapat mengekspresikan apa yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. anak usia dini memiliki ciri khas yaitu selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan mengenai lingkungannya secara spontan. Anak secara spontan bertanya ketika melihat, sesuatu yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu dan antusias anak terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut dengan berbicara. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak

akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan pemikirannya secara lisan kepada orang di sekelilingnya.

Sebagai pendidik, orang tua, serta orang-orang disekitar tentu dapat melihat bahwa kemampuan berbicara (communicative competence) seorang anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan bicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi. Seorang anak dianggap memiliki kemampuan berbicara yang baik jika dapat membuat bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya. Sebaliknya, jika perkembangan berbicara secara signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay (Leung & Kao, 1999 dalam Sardjito 2021).

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Gangguan bicara (speech delay) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Menurut Hurlock (1978: 194-195) dalam Anggraini, W., definisi keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak

yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini. Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter yang profesional. Hambatan pada perkembangan bicara nantinya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tidak hanya itu tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Dalam mempengaruhi keterlambatan dalam hal berbicara ada banyak faktor diantaranya: lingkungan, kondisi kesehatan, pola asuh orang tua dan masih banyak lagi.

Pengamatan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 1 November 2023 sampai 30 November 2023 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 PPS. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Dalam observasi awal peneliti menemukan anak yang dianggap memiliki gangguan bicara. Anak tersebut menunjukkan perilaku diantaranya, terlihat saat ketika diajak bicara guru ia masih belum bisa memberikan jawaban apa, hanya mengulang kalimat terakhir yang disampaikan oleh guru, perbendaharaan kata yang dimiliki subjek pun hanya sedikit. Saat bermain pun dia tidak pernah melakukan interaksi dengan berbicara hanya tertawa, dan berlari-larian serta mengikuti apa yang dilakukan oleh temanya. Berdasarkan hasil wawancara, dalam semua aspek perkembangan anak ini sudah sesuai hanya terkendala pada bicaranya saja. Anak belum mampu menjawab Ketika dilontarkan pertanyaan. Anak pun saat berbicara kata

yang dikeluarkan belum terlalu jelas. Berdasarkan penemuan tersebut dan melihat pentingnya peranan kecerdasan bahasa dalam hal ini berbicara dalam diri anak, penelitian yang terkait dengan topik yang diangkat adalah Artikel yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Paud It Khairul Ummah”. Artikel ini ditulis oleh Zulkarnaini (2022). Artikel ini menguraikan tentang keterlambatan bicara pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mengalami anak keterlambatan bicara (speech delay) yang terjadi pada kasus ini yaitu: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 52 anak di PAUD IT Khairul Ummah, maka didapatkan kesimpulan yaitu : Faktor jenis kelamin pada anak di PAUD IT Khairul Ummah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, faktor kelahiran prematur pada anak di PAUD IT Khairul Ummah sebagian besar kelahiran prematur, faktor Pendidikan Ibu pada anak di PAUD IT Khairul Ummah sebagian besar adalah pendidikan menengah, faktor status ekonomi keluarga anak di PAUD IT Khairul Ummah sebagian besar UMR Kabupaten Bireuen, ada pengaruh faktor jenis kelamin terhadap kejadian speech delay pada anak di PAUD IT Khairul Ummah, ada pengaruh faktor kelahiran prematur terhadap kejadian speech delay pada anak di PAUD IT Khairul Ummah, ada pengaruh faktor pendidikan ibu terhadap kejadian speech delay pada anak di PAUD IT Khairul Ummah, ada pengaruh faktor status ekonomi keluarga terhadap kejadian speech delay pada anak di PAUD IT Khairul Ummah. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengidentifikasi faktor penyebab anak keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yakni pada artikel yang ditulis Zulkarnaini, dkk. (2022) menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada artikel ini menggunakan metode kualitatif, tujuan penelitian yang dituliskan Zulkarnaini, dkk. (2022) hanya untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini di PAUD IT Khairul Ummah sedangkan tujuan pada artikel ini menganalisis dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 PPS, pada penelitian yang ditulis Zulkarnaini, dkk. (2022) juga menggunakan sejumlah 52 orang untuk diteliti sedangkan artikel ini hanya mendalam pada 1 subjek saja. Mempertimbangkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk menulis mengenai speech delay lebih jauh lagi. Penulis bermaksud untuk meneliti mengenai bagaimana memahami anak yang memiliki speech delay dan apa saja faktor speech delay pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 PPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Studi kasus (case study) yaitu pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut (Baxter & Jack, 2008). Fenomena yang dipilih biasanya disebut

dengan kasus, artinya hal yang actual (real-life events), sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.

Teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi data Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif ada beberapa jenis, tujuannya untuk menjamin akurasi dan kredibel hasil penelitian diantaranya yaitu: (1) Trianggulasi data; maksudnya menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian. (2) Member checking; berarti hasil data wawancara dikonfrontasikan kembali dengan partisipan untuk membaca, mengoreksi, atau memperkuat hasil data yang dibuat oleh peneliti. (3) Auditing; berarti menunjukkan peran ahli dalam memperkuat hasil penelitiannya, auditing biasanya mengandalkan keterlibatan pihak luar dalam mengkonfirmasi/ mengevaluasi penelitian, dan yang biasa dipertanyakan oleh auditor ialah, apakah hasil benar-benar bersifat alamiah dan bertumpu pada kondisi/situasi setempat (grounded); apakah pengambilan kesimpulan logis; apakah strategi yang digunakan sungguh-sungguh meningkatkan kredibilitas (Williams & Moser, 2019; Raco, 2010).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sudaryono mengatakan bahwa observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan. Jika objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan kejadian kejadian alam. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Teknik penelitian ini, peneliti ikut andil dalam kegiatan saat di lapangan dengan

mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dalam memahami berbicara pada anak. Selanjutnya adalah teknik wawancara, teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan. Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara penelitian menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interviewer telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dengan wawancara dipandang cocok dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Keterangan pada subyek penelitian yang masih kecil saat ini sebagai sumber penelitian. Bertujuan dapat menemukan masalah secara lebih terbuka dan mendalam sehingga peneliti mengetahui informasi yang optimal. Yang terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan dari dokumen seperti buku, jurnal, majalah, laporan kegiatan dan sejenisnya. Kumpulan data verbal yang berupa tulisan ini disebut dokumentasi dalam arti sempit. Dokumentasi dalam arti yang luas seperti foto, rekaman, dan monument. Tujuan peneliti menggunakan metode ini karena untuk memperoleh data yang diinginkan, sehingga data tersebut akan mudah dipercaya sehingga dapat menjadi bukti saat penelitian. dengan menelaah isi artikel terdapat 15 artikel yang menunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (14), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir hingga berusia enam tahun. Sedangkan yang disebutkan National Association for The Young Children dalam Aisyah (2020: 1.3), yang menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mencakup pendidikan di taman penitipan anak, taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Dari teori definisi anak usia dini diatas menegaskan bahwa Ananda K yang peneliti analisis ini masih berusia 4 tahun oleh sebab itu masih dikategorikan sebagai anak usia dini. Dimana anak pada usia tersebut sangat membutuhkan rangsangan-rangsangan yang baik untuk mencapai kematangan yang sempurna.

Wiyani (2020: 34) menyebutkan setiap individu memiliki kemampuan berbahasa yaitu kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengar atau menyimak, dan kemampuan berbicara. Kemampuan tersebut harus dimiliki setiap individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Salah satunya yang pertama harus dikuasai adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara berkembang seiring bertambahnya usia.

Dyer (2009: 2) mendefinisikan kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan secara bersama-sama dianggap mencerminkan kemampuan lisan seorang anak secara keseluruhan. Kemampuan bicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan; hal tersebut merupakan suatu saran yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut diukur dengan membandingkan

berbagai bunyi tertentu serta berbagai kombinasi bunyi yang digunakan seorang anak dengan norma-norma yang ada bagi kelompok seusianya. Kemampuan bicara juga melibatkan kualitas, puncak, taksiran, dan intonasi suara. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa teori diatas memang benar. Dapat dilihat kemampuan berbahasa yaitu terdapat kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengar atau menyimak, dan kemampuan berbicara. Yang menjadi fokus peneliti disini ialah berbicara anak sebab kemampuan berbicara sangatlah penting dan harus dimiliki setiap individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara sendiri bukan sekadar mengeluarkan suara tanpa memiliki arti disini berbicara membandingkan berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu.

Menurut Hurlock (1978: 194-196), anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat pencapaian perkembangan bicara anak sesuai yang umurnya. Sedangkan Tandry (2011: 96) Keterlambatan bicara (*speech delay*) yaitu anak mengalami kesulitan mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Berdasarkan teori di atas dapat dilihat dari hasil dilapangan sesuai dengan teori tersebut yaitu Ananda K ini termasuk lambat dalam hal berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa Ananda K ini memiliki keistimewaan yakni *speech delay* oleh karena itu membutuhkan rangsangan khusus disamping pembelajaran kelas yang seperti biasanya. Guru juga mempertegas bahwasanya Ananda K sebetulnya dapat merespon tetapi memiliki kendala dalam cara berbicara. Ananda K mengetahui apa yang guru dan teman-temannya ucapkan, namun karena keterbatasannya Ananda K menjadi kesulitan saat mengungkapkan atau menjawab pertanyaan dari orang lain. Dalam

observasi yang peneliti pahami bahwa memang keterlambatan berbicara ini ananda K masih terbilang sulit untuk mengembalikan sebuah pertanyaan. Ananda hanya bisa menirukan akhiran kata dari penanya atau menirukan tanpa menjawab.

Tahap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Secara umum tahap perkembangan anak akan dibagi dalam beberapa kelompok usia. Pada kali ini akan terfokus pada usia 4-5 tahun. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut (Wiyani, 2014:105). Tahapan kemampuan ini sebagai berikut: 1. Telah dapat mengucapkan kata 1.000-2.500 kosakata. 2. Mulai mampu bercerita. 3. Menyalin huruf alfabet. 4. Menulis namanya sendiri. 5. Merangkai kalimat. 6. Menguasai fonem dan tata bahasa yang dipergunakan 7. Telah dapat mendengar menggunakan baik saat orang berbicara serta bisa menanggapi pembicaraan. Berdasarkan dari karakteristik perkembangan bahasa pada umur 4-5 tahun, Ananda K sekarang berumur 4 tahun, dari poin 1 sampai 7 ananda K hampir semua mengalami permasalahan terkecuali pada Menyalin huruf alfabet dan Menulis namanya sendiri. Untuk perkembangan yang lain Ananda K masih mengalami kesulitan karena memang kosakata Ananda masih kurang. Namun bukan berarti Ananda K saat mulai memasuki sekolah sampai terakhir peneliti melakukan pengamatan tidak mengalami perubahan. Perubahan perkembangan berbahasa Ananda sudah terlihat melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas contohnya saat guru kelas sedang mengabsen. Awal-awal Ananda K belum bisa mengucapkan "saya bu" dengan keras tetapi di minggu terakhir peneliti melakukan penelitian Ananda K sudah bisa mengucapkan "saya bu" dengan keras. Hal ini terbukti bahwasanya Ananda hanya kurang terhadap stimulasi berbicara.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Identifikasi penyebab keterlambatan bicara perlu dilakukan untuk menentukan upaya yang tepat dalam pengelolaan dan upaya promotive kemampuan bicara anak. Kondisi dapat menjadi baik atau buruk juga ditentukan dari identifikasi penyebab masalah. Pedoman dalam mengidentifikasi penyebab banyak diulas oleh berbagai pihak dan disiplin ilmu diantaranya. Menurut Jalango dalam Dhieni (2020: 5.6-5.7) keluarga adalah tempat pertama mengembangkan kemampuan bahasa anak. Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh pola asuh yang kreatif dan inovatif. Hasil penyajian data diatas menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara dapat disebabkan karena tidak adanya model yang dapat ditiru dan diserap oleh anak berkaitan dengan fungsi berbicara anak. Orang tua daripada subjek ini bisa terbilang acuh sebab tidak pernah adanya koordinasi, komunikasi dengan pendidik (guru) untuk sekedar menanyakan bagaimana perkembangan, guru kelas pun tidak diberi tahu dari awal diagnosa apa yang sedang di alami oleh Ananda K ini. Dalam hasil wawancara guru mengatakan bahwasanya dalam hal ini, orang tua kurang menjalin komunikasi dengan guru dan hal ini sangat disayangkan mengingat kondisi Ananda K yang istimewa dan sudah seharusnya orang tua menanyakan bagaimana perkembangan Ananda K sehingga selalu ada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru terhadap Ananda K baik di sekolah maupun di rumah.

Pemberian gadget dirumah pada usia dini tanpa control dari orang tua pun menjadi salah satu factor penghambat kemampuan berbicara. Menonton tanyangan saja akan memperkecil kemampuan bersosialisasi anak yang dapat mengakibatkan anak terlambat dalam perkembangan bahasa yakni berbicara.

PENUTUP

Memahami speech delay anak usia 4-5 tahun pada hal ini anak memang mengalami speech delay yang di konfirmasi langsung oleh orang tua dan di perkuat oleh pendapat guru kelas. Bahwasanya anak masi kesulitan dalam mengembalikan sebuah pertanyaan atau menjawab. Pemerolehan kata anak masih sedikit oleh sebab itu kemampuan menjawab nya belum berkembang.

Faktor perkembangan speech delay pada anak usia 4-5 tahun Faktor pastinya guru tidak memberikan penjelasan. Tetapi penelitian melihat bahwasanya orang tua dari subjek tidak melakukan komunikasi dengan guru. Pemberian gadget kepada subjek yang menjadi dasar awal mula anak menjadi speech delay, kurang diajaknya bersosialisasi sesama teman di sekitar lingkungan rumah. Subjek hanya memperoleh sosial di lingkungan sekolah dan didalam rumah.

PUSTAKA

- Al Umairi, M., Sidiq, A. M., & Karim, A. A. (2022). Kolaborasi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 27-46.
- Al Umairi, M., & UIN, F. I. T. D. K. KOLABORASI KETERLIBATAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19.
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1-12.
- Al Umairi, M. Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early*

- Childhood Education, 3(2), 167-176.
- Al Umairi, M. (2023). Teacher Creativity in Teaching Early Childhood at At-Taufiq Kindergarten Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82-96.
- Al Umairi, M. (2024). Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of Society 5.0. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 8(1), 51-62.
- Aisyah, Siti. 2021. *Perkembangan Dan Konsep dan Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Edisi ke-2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Anggraini, W. 2011. *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun*. Doctoral Dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No 78. Pemerintah Pusat. Jakarta.
- Baxter, P. & Jack, S. 2008. Qualitative case study methodology: study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*. 13(4):544-559.
- Dhieni, Nurbiana. 2020. *Metode Pengembangan Bahasa*. Edisi ke-2. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Fadli, M. Rijal. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*. 21(1). 33-54.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Raco, J. R. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sardjito. 2021. *Keterlambatan Bicara Pada Anak*. URL: <https://sardjito.co.id/2021/12/31/keterlambatan-bicara-pada-anak/>. Diakses 29 Februari 2024.
- Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak Dan Masalahnya*. Edisi ke-1. Libri. Jakarta.
- Umairi, M. A., & Lillawati, A. (2023). *PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21*. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274-280.
- Walidin, W. Saifullah. & Tabrani. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press. Banda Aceh.
- Williams, M. & Moser, T. 2019. The art of coding and thematic exploration in qualitative research. *International Management Review*. 15(1):45-55.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi ke-1. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Zulkarnain., Chaizuran, Mutia., Rahmati. 2022. Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di PAUD IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery*. 5(1). 42-52.